

Bab 22

Perkici Dora, Nasibmu Tak Seindah Warnamu

Indra A.S.L.P. Putri & Fajri Ansari

Tak seriang dan seindah kisah film animasi *Dora The Explorer* yang selalu mengajak para penontonnya untuk menjelajah alam liar, nasib burung dora justru terkesan menyedihkan dan terkungkung. Anugerah berupa keindahan warna, perilaku yang riang, dan cerewetnya di alam liar justru menjadi malapetaka bagi mereka. Kisah burung dora justru berakhir di balik jeruji sangkar burung akibat egoisme para manusia yang berlindung di balik kedok “pecinta burung”. Pemeliharaan burung dora hanya dilakukan sekedarnya saja tanpa didasari dengan pengetahuan tentang pemeliharaan yang baik dan benar. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengenalkan dan mengetahui informasi dasar tentang perilaku dan kebutuhan dasar burung dora. Informasi tersebut dapat menjadi dasar bagi masyarakat pemelihara burung dora agar dapat memelihara burung ini secara baik dan benar.

I. A. S. L. P. Putri*, & F. Ansari

*Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN), e-mail: indra.arsulipp@gmail.com

© 2023 Penerbit BRIN

Putri, I. A. S. L. P., & Ansari, F. (2023). *Perkici Dora, nasibmu tak seindah warnamu*. Dalam T. Atmoko, & H. Gunawan (Ed.), *Mengenal lebih dekat satwa langka Indonesia dan memahami pelestariannya* (303–315). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.602.c635, E-ISBN: 978-623-8372-15-7

A. Pendahuluan

Burung paruh bengkok? Siapa di antara kita yang tidak mengenal kelompok burung ini. Berbagai jenis burung dari kelompok burung paruh bengkok sangat digemari oleh masyarakat sebagai satwa peliharaan. Salah satu jenis yang sering dipelihara adalah perkici dora (*Trichoglossus ornatus Linnaeus, 1758*). Burung perkici dora tergolong salah satu jenis burung yang dilindungi sejak puluhan tahun lalu.

Burung dora telah dimasukkan dalam daftar jenis dilindungi berdasarkan Surat Keputusan Menteri Pertanian Nomor 757/Kpts/Um/12/1979 tentang Penetapan Tambahan Jenis-Jenis Binatang Liar yang Dilindungi hingga kini. Perlindungan terhadap burung dora kemudian diperbarui berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 301/Kpts-II/1991 tentang Inventarisasi Satwa yang Dilindungi Undang-Undang dan atau Bagian-Bagiannya yang Dipelihara oleh Perorangan. Pada tataran peraturan yang tingkatannya lebih tinggi, yaitu berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar, yang keluar 20 tahun kemudian, burung dora tercantum sebagai jenis burung yang dilindungi. Selanjutnya, lampiran Peraturan Pemerintah tersebut diperbarui dengan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Nomor P.106/MenLHK/Setjen/KUM.1/12/ 2018, dan tetap mempertahankan nama perkici dora sebagai salah satu jenis dilindungi.

Konsistensi pemerintah Republik Indonesia untuk tetap mencantumkan burung perkici dora sebagai jenis burung yang dilindungi tidak lepas dari makin menurunnya populasi burung ini di alam. Tidak hanya di tingkat lokal nasional Indonesia, pada level internasional burung dora telah masuk dalam daftar Apendiks II CITES (CITES, 2020), sedangkan berdasarkan International Union for Conservation of Nature (IUCN), burung ini masuk kategori *Least Concern* (BirdLife International, 2016).

B. Keindahan Warna Warni yang Memesona

Perkici dora yang berukuran tubuh sekitar 18–25 cm dengan tinggi berkisar 5–7 cm saat sedang berdiri ini memiliki kelebihan tersendiri dibanding paruh bengkok lainnya. Jika dibandingkan 14 jenis burung paruh bengkok lain yang dijumpai di Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya, burung dora memiliki warna warni bulu yang tergolong paling seronok. Betapa tidak, bulu burung ini memiliki tidak kurang dari sembilan variasi warna, seperti merah, biru, kuning, hijau, jingga, ungu, kehitaman, hingga variasi gradasi warna hijau muda, dan kuning muda pada bulunya (Gambar 22.1). Warna warni cerah yang semarak menjadi daya pikat utama dari burung ini sehingga tidak seorangpun akan menjadi bosan saat memandang deretan warna yang artistik tersebut. Tidak mengherankan jika burung dora menjadi salah satu primadona di antara jenis paruh bengkok lainnya.

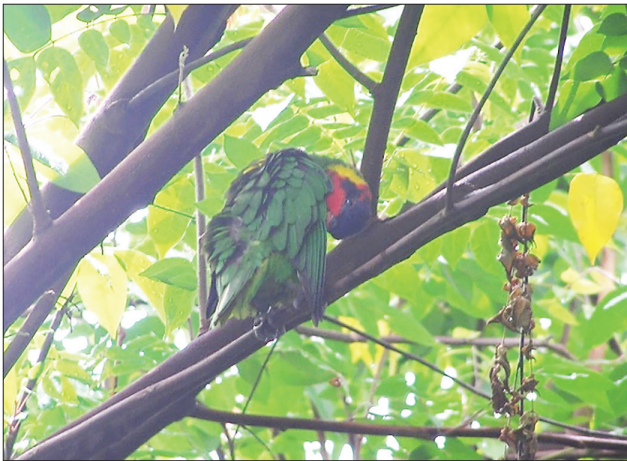


Foto: Indra A. S. L. P. Putri (2015)

Gambar 22.1 Burung Perkici Dora (*Trichoglossus ornatus*)

Perkici dora yang juga dikenal dengan nama kasturi sulawesi dan tergolong dalam kelompok Nuri (Loriidae; Psittacidae), dapat dijumpai di areal hutan dataran rendah (Holmes & Phillips, 1999) hingga ketinggian 1.770 mdpl (Coates dkk., 2000). Warnanya yang

cerah menyebabkan keberadaan burung dora di alam dapat dikenali dengan mudah saat sedang terbang melintas. Selain itu, dora tergolong burung yang cerewet sehingga kehadirannya dapat diketahui lewat suaranya. Di habitatnya, kita dapat mendengarkan suaranya yang ramai dan berisik, baik saat sedang terbang dalam kelompok, maupun saat sedang hinggap di pepohonan saat mencari makan.

C. Penyebaran

Perkici dora merupakan paruh bengkok endemik Pulau Sulawesi dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Burung perkici dora dapat dijumpai di beberapa lokasi sebagai berikut.

- 1) Provinsi Sulawesi Utara, burung ini dijumpai di Cagar Alam Manembonembo (Bororing dkk., 2011), kawasan hutan Tangkoko dan Toraut, dan Taman Nasional (TN) Bogani Nani Wartabone (Gibbs, 1990).
- 2) Provinsi Gorontalo, burung ini dijumpai di kawasan Hutan Adudu (Pudjihastuti dkk., 2007) dan di areal perkebunan Kakao (Boinau dkk., 2020).
- 3) Provinsi Sulawesi Tengah, perjumpaan dengan burung dora pernah dilaporkan di sepanjang tepi barat Teluk Tomini (Andrew & Holmes, 1990), kawasan hutan Morowali (Khaeruddin, 2007), kawasan hutan yang terletak di Kakamora dan Dongi-dongi, (Gibbs, 1990), dan di kawasan Cagar Alam Pangi Binangga (Nurdiansyah dkk., 2019).
- 4) Provinsi Sulawesi Tenggara, penulis pernah menjumpai burung dora di areal hutan dataran rendah dan areal savana di Taman Nasional Watumohai. Di areal ini, dora dijumpai terbang dalam kelompok berjumlah tiga hingga sepuluh ekor dengan suara ribut melintasi padang savana menuju hutan di sekitarnya atau menuju kebun penduduk. JAMILI dan AMNAWATI (2014) melaporkan menjumpai burung ini di areal hutan mangrove TN Rawa Aopa Watumohai. O'CONNELL (2018) melaporkan menjumpai burung dora di Pulau Kabaena. MARTIN dan BLACKBURN (2010) melaporkan

keberadaan burung ini di Pulau Buton, sedangkan Kelly dan Marples (2010) menjumpai burung dora di TN Wakatobi.

- 5) Provinsi Sulawesi Barat, penulis pernah menjumpai kelompok burung ini sedang terbang melintasi kawasan Hutan Inhutani (Mamuju).
- 6) Provinsi Sulawesi Selatan, penulis juga menjumpai burung ini di berbagai tipe hutan yang terdapat di kawasan TN Bantimurung Bulusaraung.

D. Kondisi Terkini

Kombinasi warna yang indah, ditambah dengan tingkah laku yang lucu dan menggemaskan, menyebabkan burung paruh bengkok ini menjadi salah satu burung favorit yang diperdagangkan. Perkici dora juga tergolong burung mudah jinak dan beradaptasi dengan manusia. Dengan ukuran tubuhnya yang tidak terlalu besar, burung dora tidak membutuhkan kandang besar sehingga makin menambah daya tarik (Gambar 22.2). Namun, daya tarik yang tinggi sebagai hewan peliharaan ternyata memicu perburuan liar dan penangkapan burung ini secara ilegal. Hal itu dapat dilihat dari banyaknya pemberitaan *online* mengenai penangkapan dan perburuan liar dora yang dilakukan oleh masyarakat. Akibatnya, walaupun perkici dora telah dilindungi atau kuota perdagangannya ditetapkan nol (0), hingga saat ini, burung dora masih dapat kita jumpai diperdagangkan di berbagai pusat perdagangan satwa, terutama burung muda atau belum dewasa.



Foto: Indra A. S. L. P. Putri (2014)

Gambar 22.2 Perkici Dora yang Dipelihara di Dalam Kandang

Kerusakan habitat yang cukup tinggi juga menjadi kendala bagi kelangsungan hidup burung dora. Kerusakan habitat terjadi akibat perubahan lahan hutan menjadi peruntukan lain. Pada kasus penebangan liar, sering kali pepohonan yang ditebang adalah sarang burung dora. Hal ini menyebabkan terganggunya proses perkembangbiakan burung dora. Dampak kerusakan habitat dan perburuan burung dora adalah makin sulitnya menjumpai burung ini di habitat alamnya. Hal ini ditunjukkan oleh jumlah individu yang teramati saat terbang atau makan juga makin sedikit. Jika beberapa tahun lalu burung ini dapat dijumpai terbang berkelompok dalam jumlah cukup banyak, saat ini dora terkadang dijumpai terbang sendiri atau dalam kelompok kecil dengan jumlah tak lebih dari lima ekor saja. Indikasi tidak langsung yang menunjukkan terjadinya penurunan populasi burung dora terlihat dari hasil wawancara dengan pedagang burung. Saat ini, pedagang memperoleh dora dari para penangkap burung dari lokasi yang makin jauh dan terpencil. Apabila pada beberapa tahun lalu burung dora hanya berasal dari kawasan hutan yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan dan Sulawesi Barat saja (daerah Mamuju),

akhir-akhir ini, burung dora yang diperdagangkan berasal dari Propinsi Sulawesi Tengah atau Sulawesi Tenggara.

E. Tantangan Masa Depan

Indikasi makin menurunnya populasi perkici dora di alam merupakan hal yang harus dicegah agar tidak terus berlanjut. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk menghentikan kegiatan perburuan yang dapat menekan populasi burung ini di alam, membantu pengembangbiakannya, dan penegakan hukum secara kontinu. Hal ini perlu dibarengi dengan upaya sosialisasi mengenai perlindungan terhadap burung ini ke seluruh lapisan masyarakat, agar tidak ada lagi masyarakat yang memelihara burung dora dari tangkapan alam.

Upaya perlindungan lain yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pendidikan, penyuluhan, dan kampanye. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mengubah pola pikir masyarakat, terutama di sekitar kawasan hutan, agar berhenti menangkap burung secara ilegal. Bagi masyarakat perkotaan, kegiatan tersebut diharapkan mampu menyadarkan mereka untuk tidak lagi memelihara burung dilindungi, terutama yang berasal dari alam liar. Dampak lain yang diharapkan muncul dari adanya kegiatan tersebut adalah terjadinya perubahan pola pikir masyarakat untuk lebih senang melihat burung yang beterbangan di kawasan hutan yang menjadi habitat alaminya. Kegiatan tersebut pada akhirnya diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk menjadi penggerak upaya konservasi burung.

Hal berikutnya yang juga perlu dilakukan adalah mendorong masyarakat untuk tidak lagi membeli burung. Bagi masyarakat yang sangat ingin membeli dan memelihara burung dora perlu diarahkan untuk menempuh prosedur secara resmi. Pembelian dan pemeliharaan dora harus melalui proses yang sah dan memiliki izin resmi yang dikeluarkan oleh otoritas manajemen (Ditjen KSDAE, KLHK). Hal ini bertujuan agar pemelihara tidak hanya memelihara burung, tetapi juga mengembangbiakkannya. Pemelihara yang hanya sekedar memuaskan hobi biasanya hanya memelihara seekor burung dalam sangkar sempit atau mengikatkan salah satu kaki burung pada rantai

yang dihubungkan dengan sebatang besi tenggeran burung tersebut. Pemeliharaan dengan pola seperti ini tidak hanya merugikan burung yang dipelihara, juga menyebabkan burung tidak dapat berkembang biak.

F. Berbagi Pengalaman

Prahara (2003) menyatakan bahwa penangkaran burung yang dilindungi merupakan hal yang lebih bermanfaat dan berdampak positif pada perlindungan satwa tersebut di habitat alaminya. Sebenarnya, pemeliharaan burung perkici dora merupakan hal yang mudah dilakukan. Meskipun dora bukan burung yang rewel dan menuntut kebutuhan atau perlakuan khusus, terdapat beberapa hal mendasar yang perlu diperhatikan agar dora yang dipelihara tetap sehat, memiliki umur panjang, dan mampu berkembang biak dengan baik.

Salah satu hal yang perlu diperhatikan penangkar perkici dora adalah pakan dan air minum. Burung dora yang hidup di alam liar memakan berbagai jenis buah-buahan, nektar, dan polen (Kinnaird, 2002). Nektar merupakan pakan kaya energi yang dibutuhkan burung untuk terbang dan melakukan berbagai aktivitas hidupnya (Priyono & Handini, 1999), sedangkan polen merupakan sumber protein, asam amino, vitamin, mineral, enzim, dan hormon (Krell, 1996). Oleh karena itu, pakan burung dora yang ditangkarkan perlu diperhatikan dengan saksama agar dapat memenuhi kebutuhan gizi sehingga kesehatan dan kelangsungan hidup burung tersebut tetap terjaga.

Sesuai dengan kebiasaan makan saat di alam bebas, burung dora memerlukan pakan yang kaya protein, karbohidrat, lemak, vitamin, mineral, dan air dalam jumlah yang cukup dan seimbang. Keenam zat makanan tersebut terkandung dalam berbagai jenis pakan sehingga pakan yang diberikan kepada dora sebaiknya bervariasi. Pada dasarnya burung dora yang dipelihara dalam kandang penangkaran memiliki pergerakan terbatas maka dari itu burung tidak terlalu membutuhkan pakan berenergi tinggi. Pemberian pakan berenergi tinggi yang berlebihan justru akan menyebabkan burung menjadi gemuk dan malas bergerak. Pakan yang cocok diberikan bagi burung dora yang

dipelihara di kandang penangkaran adalah pakan yang kaya protein dalam jumlah yang sesuai dengan kebutuhan agar burung tetap berada dalam kondisi yang prima dan sehat (Putri, 2006).

Pakan dapat dibuat sendiri menggunakan berbagai jenis buah-buahan, seperti pepaya, pisang, semangka, tomat, jeruk, dan jambu (Gunawan dkk., 2005). Perkici dora juga dapat diberikan pakan berupa belimbing bersegi dan buah-buahan lunak lain yang banyak mengandung air. Selain itu, dora juga dapat diberi pakan tambahan, seperti bubur bayi, air gula merah, madu, vitamin, serta susu sebagai sumber protein. Perkici dora merupakan jenis burung yang menyukai pakan dalam bentuk yang lembut, lunak, banyak mengandung cairan, dan manis sehingga sebaiknya hindari memberi pakan berupa biji-bijian atau yang berbentuk padat. Pemberian pakan berupa biji-bijian dapat dilakukan dengan cara memasak biji-bijian tersebut terlebih dahulu, kemudian di haluskan menggunakan blender, dan ditambah air dan gula agar diperoleh pakan dalam bentuk bubur yang lembut dan halus.

Selain memberi pakan untuk menjaga kebutuhan protein dan karbohidrat, pemelihara juga dapat menambahkan vitamin, seperti growvit dan vitavit dengan cara mencampurkannya ke dalam air minum. Pemberian vitamin tersebut bertujuan untuk menjaga kesehatan burung yang sedang ditangkarkan.

Hal penting lain yang perlu diperhatikan adalah penyediaan air minum dalam jumlah yang mencukupi. Hal ini disebabkan perkici dora tetap membutuhkan air minum walaupun telah diberi pakan yang banyak mengandung cairan. Air minum sebaiknya ditempatkan dalam wadah tersendiri yang berukuran kecil agar tidak dipergunakan untuk mandi oleh perkici dora. Air minum juga harus selalu dijaga kebersihannya dan diganti setiap hari.

Faktor lain yang perlu diperhatikan saat menangkarkan burung perkici dora adalah kebersihan kandang penangkaran dan bagian-bagiannya, seperti lantai kandang, tenggeran, tempat pakan, tempat minum, tempat mandi, maupun kotak sarang. Pembersihan kandang

wajib dilakukan secara teratur dengan cara membersihkan kotoran burung dan membuang sisa pakan.

Berkaitan dengan faktor kebersihan, burung perkici dora tergolong burung yang bersih. Burung dora tergolong senang mandi dengan rutin, terutama jika matahari telah makin tinggi dan suhu makin panas. Kebiasaan mandi ini sangat bermanfaat untuk menghilangkan kotoran pada tubuh burung di samping menjaga stabilitas suhu dan menjaga kebersihan bulu sehingga bulu terlihat lebih cerah dan cemerlang. Pada burung yang dipelihara secara berkelompok, biasanya akan mandi beramai-ramai sambil mengeluarkan suara riuh. Setelah mandi, burung dora akan menjemur badannya guna mengeringkan bulu yang basah sehingga ketersediaan sinar matahari, terutama sinar matahari pagi, yang secara langsung menyinari kandang merupakan hal yang penting.

Hal penting terakhir yang perlu diperhatikan oleh pemelihara burung adalah bagaimana memperlakukan burung dora peliharaannya dengan penuh kasih sayang. Perkici dora yang dipelihara di penangkaran sebaiknya dihindarkan dari berbagai keadaan yang dapat membuat burung menjadi stres. Beberapa hal yang dapat dilakukan adalah dengan mengatur jumlah individu burung yang ditempatkan dalam sebuah kandang agar tidak terlalu sesak; mencegah gangguan oleh hewan lain, seperti tikus dan kucing; dan melindungi burung dari cuaca ekstrim akibat kondisi kandang penangkaran yang kurang memadai. Kandang pemeliharaan juga harus selalu berada dalam kondisi yang tenang, tidak berisik, dan tidak terganggu oleh suara lalu lalang kendaraan maupun manusia.

Pemelihara burung dora sebaiknya secara teratur, rajin, tekun, sabar, dan teliti memperhatikan kondisi peliharaannya. Apalagi burung dora tergolong jenis yang aktif bergerak dan secara naluri senantiasa membutuhkan perhatian dari pemeliharanya agar tidak merasa kesepian. Perhatian dan waktu yang cukup untuk bercengkrama perlu diluangkan oleh pemelihara dora agar burung ini menjadi lebih tenang dan dapat berkembang biak dengan baik. Burung dora yang sehat akan terlihat lincah; selalu berkicau dan bersuara ribut;

selalu bergerak; warna bulu terlihat cerah; bulu terlihat mengilap; dan memiliki mata bening, bersinar, dan terang.

G. Penutup

Pemanfaatan sumber daya alam untuk kepentingan manusia tidaklah terlarang. Namun demikian, pemanfaatan sumber daya seperti burung dora sebagai hewan “kesayangan” memerlukan prinsip kehati-hatian agar kelestariannya tetap terjaga. Diperlukan regulasi beserta penerapannya yang tegas untuk melindungi keberadaannya di alam liar. Selain itu, perlu diketahui hal-hal yang diperlukan dalam upaya pemeliharaan dan pengembangbiakannya, seperti perilaku dan pakan sehingga pemelihara/penangkar tidak salah dalam memperlakukan burung dora. Penerapan pengetahuan cara memelihara dora yang baik dan benar tentunya akan membuat dora yang dipelihara menjadi sehat, panjang umur, dan dapat berkembang biak. Hal tersebut tentu akan mendukung upaya pemanfaatan perkici dora secara lestari sebagai satwa peliharaan.

Daftar Pustaka

- Andrew, P., & Holmes, D. A. (1990). Sulawesi bird report. *Kukila*, 5(1), 4–26. <http://kukila.org/index.php/KKL/article/view/78>
- BirdLife International. (2016). *Trichoglossus ornatus*. The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22684531A93034664. <https://dx.doi.org/10.2305/IUCN.UK.2016-3.RLTS.T22684531A93034664.en>. Diakses pada 17 Maret 2023.
- Boinau, J., Layuk, D. S., & Puspaningrum, D. (2020). Keanekaragaman jenis burung pada berbagai tipe habitat perkebunan kakao. *Gorontalo Journal of Forestry Research*, 3(1), 11–22. <https://doi.org/10.32662/gjfr.v3i1.796>
- Bororing, R., Hunowu, I., Hunowu, Y., Maneasa, E., Mole, J., Nusalawo, M., & Wangko, M. (2011). Birds of the manembonembo nature reserve, North Sulawesi, Indonesia. *Kukila*, 11, 58–72. <http://kukila.org/index.php/KKL/article/view/227>
- CITES. (2020). Species data base: CITES species list. Diakses pada 10 April, 2022, dari <http://www.speciesplus.net>.

- Coates, B. J., Bishop, K. D., & Gardner, D. (2000). *Panduan lapangan: burung-burung di kawasan wallacea: Sulawesi, Maluku dan Nusa Tenggara*. Indonesia: Birdlife International-Indonesia Programmed and Dove Publication Pty. Ltd.
- Gibbs, D. (1990). *Wallacea*. Unpublished site guide for birdwatchers
- Gunawan, H., Putri, I. A., & Qiptiyah, M. (2005). Keanekaragaman jenis burung di Wanariset Malili, Kabupaten Luwu Timur, Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 2(3), 241–250. <https://doi.org/10.20886/jphka.2005.2.3.241-250>
- Holmes, D., & Phillips, K. (1999). *Burung-burung di Sulawesi*. Birdlife International Indonesia Programme-LIPI.
- Jamili, A., & Amnawati, W. O. (2014). Keanekaragaman jenis burung pada hutan mangrove di Kawasan sungai Lanowulu Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai (TNRAW) Sulawesi Tenggara. *Biowallacea*, 1(2), 71–81. <http://dx.doi.org/10.33772/biowallacea.v1i2.132>
- Kelly, D., & Marples, N. (2010). Bird population of the Wakatobi. Dalam Clifton, J., Unsworth, R.K.F., Smith, D.J, (eds). *Environmental Science, Engineering and Technology Series. Marine research and conservation in the Coral Triangle, The Wakatobi National Park*. Operation Wallacea. Nova.
- Khaeruddin, I. (2007). TNC finds new plant species in Central Sulawesi. *Forest Science News*, 3(12), 1.
- Kinnaird, M. F. (2002). *Sulawesi utara: Sebuah Panduan sejarah alam*. Yayasan Pengembangan Wallacea.
- Krell, R. (1996). Value-Added Products From BeeKeeping. Diakses pada 26 Mei 2010, dari <http://www.fao.org/docrep/w0076e/w0076e00.HTM>.
- Martin, T. E., & Blackburn, G. A. (2010). Impacts of tropical forest disturbance upon avifauna on a small island with high endemism: implications for conservation. *Conservation and Society*, 8(2), 127–139. <https://doi.org/10.4103/0972-4923.68914>
- Nurdiansyah, Labiro, E., & Sustri. (2019). Kesamaan komunitas burung di Kawasan Cagar Alam Pangi Binangga Kabupaten Parigi Moutong. *Jurnal Warta Rimba*, 7(3), 137–146.
- O'Connell, D. P. (2018). *Avian speciation and biodiversity in South-east Sulawesi, Indonesia: drivers of diversification* [Disertasi tidak diterbitkan]. The University of Dublin.

- Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia Nomor P.106/MENLHK/SETJEN/KUM.1/12/2018 Tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor P.20/MENLHK/SETJEN/KUM.1/6/2018 Tentang Jenis Tumbuhan dan Satwa yang Dilindungi. (2018). https://ksdae.menlhk.go.id/assets/news/peraturan/P.106_tahun_2018_Jenis_TSL_dilindungi_.pdf
- Prahara, W. (2003). *Pemeliharaan dan penangkaran burung paruh bengkok yang dilindungi*. Penebar Swadaya.
- Prijono, S. N., & Handini, S. (1999). *Memelihara, menangkan dan melatih nuri*. Penebar Swadaya.
- Pudjihastuti, E., Pangemanan, S. P., & Kaunang, C. L. (2007, 3–6 Mei). *A study of carcass and meat chemical composition of babirusa (Babyrousa babyrussa celebensis Deniger)* [Presentasi Makalah]. Proceeding of the Mini Workshop Southeast Asia Germany Alumni Network (SEAG)“Empowering of Society through the Animal Health and Production Activities with the appreciation to the Indigenous Knowledge”. Kota, Negara
- Putri, I. A. (2006). Preferensi dan konsumsi pakan berprotein tinggi pada burung perkici dora (*Trichoglossus ornatus* Linne 1758) dalam Penangkaran. *Jurnal Penelitian Hutan dan Konservasi Alam*, 3(3), 259–270. <https://doi.org/10.20886/jphka.2006.3.3.259-270>